



## Sosialisasi Dagusibu Di Kecamatan Seberang Ulu 2, Palembang

Diah Ramadhani<sup>1</sup>, Ayu Fina Sartika<sup>2</sup>, Cindy Rosalina Yosunarto<sup>3</sup>, Febri Asza<sup>4</sup>,  
Nasfa Liko Rahmayanti<sup>5</sup>, Rinny Agustin<sup>6</sup>, Silvi Indah Sari<sup>7</sup>, Talitha Rahma<sup>8</sup>

Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

E-mail: [diah.ramadhani@uta45jakarta.ac.id](mailto:diah.ramadhani@uta45jakarta.ac.id)

### ABSTRAK

Penggunaan obat erat hubungannya dengan terapi penyakit, karena obat digunakan untuk mencegah penyakit, mengobati penyakit, mendiagnosa penyakit, maupun untuk pemeliharaan kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang obat penting bagi masyarakat agar mendapatkan manfaat yang tepat dari penggunaan obat. DAGUSIBU adalah prinsip yang harus diterapkan oleh masyarakat ketika membeli, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat. DAGUSIBU merupakan singkatan dari DApatkan, GUnakan, Simpan, dan BUang. Sosialisasi DAGUSIBU bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan obat. Cara untuk mendapatkan, bagaimana penggunaannya, cara menyimpannya dan cara membuang obat yang sudah tidak layak pakai, dilakukan di Kelurahan 11 Ulu, Palembang. Sosialisasi ini membantu masyarakat lebih sadar dan paham mengenai DAGUSIBU obat yang seringkali tidak diperhatikan. Sosialisasi DAGUSIBU ini juga tentunya akan meningkatkan Kesehatan masyarakat dalam hal penggunaan obat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pengenalan DAGUSIBU dengan cara sosialisasi dari rumah ke rumah masyarakat, melakukan pre-test dan post-test tentang DAGUSIBU, dan membagikan brosur. Hasil sosialisasi ini dapat dilihat dari pre-test menunjukkan hasil nilai benar sebanyak 50,51%, dan nilai salahnya yaitu 49,49%. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat masih banyak yang belum paham tentang DAGUSIBU. Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi agar masyarakat dapat paham tentang DAGUSIBU. Hasil post-test menunjukkan nilai benar 92% dan nilai salahnya 8% yang artinya masyarakat sudah banyak memahami tentang DAGUSIBU ini.

**Kata kunci:** *sosialisasi; dagusibu; obat; Palembang*

### ABSTRACT

Use of drugs cannot be separated from disease therapy, because drugs can be used in disease prevention, disease treatment, diagnostics, and health maintenance. This causes an understanding of drugs is very important for people to be able to get the right benefits from using drugs. DAGUSIBU is a jargon in the campaign for the Drug Awareness Family Movement. DAGUSIBU stands for "Get, Use, Save, and Dispose of" medicine properly. DAGUSIBU socialization aims to provide information, education and understanding to the public about drugs. How to get it, how to use it, how to store it and how to dispose of drugs that are no longer suitable for use, are carried out in Kelurahan 11 Ulu, Palembang. This socialization helps the community to be more aware and understand about the drug DAGUSIBU, which is often overlooked. This DAGUSIBU socialization will also certainly improve public health in terms of drug use. The method used in this activity is the introduction of DAGUSIBU by socializing from house to house, conducting pre-test and post-test about DAGUSIBU, and distributing brochures. The results of this socialization can be seen from the pre-test showing the correct score is 50.51%, and the wrong value is 49.49%. From this value, it can be seen that there are still many people who do not understand about DAGUSIBU. Therefore, we carried out this socialization so that the public could understand about DAGUSIBU. The results of the post-test showed that the correct value was 92% and the wrong value was 8%, which means that the community has a lot of understanding about DAGUSIBU.

**Keywords:** *socialization; dagusibu; drugs; Palembang*

## PENDAHULUAN

Penggunaan obat erat hubungannya dengan terapi penyakit, karena obat digunakan untuk mencegah penyakit, mengobati penyakit, mendiagnosa penyakit, maupun untuk pemeliharaan kesehatan. Setiap obat mempunyai efek yang bermanfaat bagi tubuh, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang obat penting bagi masyarakat agar mendapatkan manfaat yang tepat dari penggunaan obat. Berdasarkan beberapa penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat masih terbilang rendah (Morison, dkk., 2015; Jayanti dan Arsyad, 2020). Semakin tingginya upaya pengobatan sendiri oleh masyarakat dapat menimbulkan resiko kesalahan penggunaan obat dan terapi yang tidak rasional jika tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Sebesar 40,6% upaya pengobatan sendiri yang dilakukan masyarakat teridentifikasi tidak rasional (Ramdini, dkk., 2020).

Program DAGUSIBU timbul sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan dan pengelolaan obat. DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, GUnakan, SIMpan, dan BUang. Penelitian yang dilakukan oleh Sambara, dkk., (2014) tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat Kupang mengenai cara penggunaan obat yaitu sebesar 51,48% tidak mengetahui dan memahami cara penggunaan obat yang benar. Sedangkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti dan Kristiani (2019), program DAGUSIBU meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat secara tepat dan menciptakan keluarga sadar obat (Suryoputri dan Sunarti, 2019). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Meriati, dkk., (2013), cara penggunaan dan pemilihan obat batuk secara swamedikasi dapat meningkat dengan adanya sosialisasi pada masyarakat.

Program DAGUSIBU sangat penting dilakukan untuk menyediakan informasi kesehatan dan pengobatan kepada masyarakat. Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang berfokus kepada pemakaian obat-obatan di masyarakat, diharapkan dapat melakukan penyuluhan DAGUSIBU secara terus menerus dimanapun dan kapanpun agar masyarakat paham mengenai penggunaan obat yang benar. Hal ini bertujuan agar pengobatan dapat tercapai dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pembuangan limbah obat dengan cara yang salah (Maziyyah, 2015).

## METODE PENGABDIAN

### Tempat dan Waktu

Sosialisasi ini dilakukan pada tanggal 19 Mei 2021 pukul 08.00-12.00 di Jalan KH. Azhari Lorong Amal Setia, RT 12 RW 03 Kelurahan 11 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan.

### Khalayak Sasaran

Sasaran utama sosialisasi ini adalah masyarakat di Kelurahan 11 Ulu, Palembang, dengan target jumlah sasaran sebanyak 30 orang.

### Metode yang digunakan

Metode pengabdian ini dilakukan dengan cara sosialisasi *door to door* ke rumah masyarakat, melakukan *pre-test* dan *post-test* tentang DAGUSIBU, dan membagikan brosur tentang DAGUSIBU. Hal ini sesuai dengan anjuran protokol kesehatan Covid-19 yaitu menjaga jarak, menggunakan masker dan *handsanitizer*. Anggota sosialisasi

DAGUSIBU mendatangi rumah-rumah masyarakat di RT 12 RW 03 Kelurahan 11 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan, dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu serta menjelaskan tujuan kedatangan, setelah itu melakukan *pre-test* atau tanya jawab terkait topik sosialisasi, kemudian menjelaskan mengenai DAGUSIBU obat yang seringkali tidak diperhatikan, dan kemudian melakukan *post-test* atau tanya jawab setelah dilakukan sosialisasi mengenai DAGUSIBU.

#### Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dinilai berdasarkan jumlah sasaran terpenuhi atau lebih dan persentase jawaban benar pada saat tanya jawab meningkat setelah dilakukan sosialisasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan sosialisasi dan penyuluhan DAGUSIBU kepada 36 masyarakat di RT 12 RW 03 Kelurahan 11 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Palembang, Sumatera Selatan, pada Hari Rabu Tanggal 19 Mei 2021 mulai pukul 08.00. Sosialisasi dilakukan ke rumah-rumah masyarakat dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pencegahan COVID-19. Sebelum mengedukasi masyarakat tentang DAGUSIBU, dilakukan tanya jawab kepada masyarakat melalui lembar kertas (*pre-test*) untuk mengukur persentase pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU seperti pada Gambar 1.



**Gambar 1. Sesi tanya jawab sebelum sosialisasi (*pre-test*)**

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil *pre-test* dari persentase pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU yaitu masyarakat telah mengetahui tempat yang tidak tepat untuk membeli obat (75%), telah mengetahui dimana mendapatkan petunjuk penggunaan obat yang tidak tepat (69,4%), telah mengetahui penggunaan obat parenteral (47,2%), telah mengetahui penggunaan obat inhalasi (38,8%), telah mengetahui penggunaan obat topikal (44,4%), telah mengetahui waktu minum obat yang dikonsumsi sebelum makan (47,2%), telah mengetahui waktu minum obat yang dikonsumsi setelah makan (44,4%), telah mengetahui waktu minum obat jika diminum 3 kali sehari (38,8%), telah mengetahui waktu minum obat jika harus

diminum 2 kali sehari (47,2%), telah mengetahui penggunaan obat suppositoria (44,4%), telah mengetahui cara penyimpanan obat yang benar (50%), telah mengetahui penyebab obat rusak (52,7%), telah mengetahui cara penyimpanan obat yang berbentuk cair atau sirup (44,4%), telah mengetahui cara penyimpanan tablet, pil, dan kapsul yang benar (47,2%), dan telah mengetahui cara memusnahkan obat yang berbentuk cairan (66,6%).

**Tabel 1. Hasil persentase jawaban benar *pre-test* dan *post-test* penyuluhan DAGUSIBU**

NO	Daftar Pertanyaan	Pemahaman Masyarakat Penyuluhan Dagusibu	
		Persentase jawaban benar (%)	
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1.	Menurut anda, dimana tempat yang tidak tepat untuk mendapatkan/membeli obat yang baik ?	75,0	100,0
2.	Menurut anda, dimana tempat mendapatkan petunjuk penggunaan obat yang tidak tepat ?	69,4	100,0
3.	Apakah anda mengetahui arti penggunaan obat secara parenteral ?	47,2	100,0
4.	Apakah anda mengetahui arti penggunaan obat secara inhalasi ?	38,8	97,2
5.	Menurut anda, apa definisi dari penggunaan obat secara topikal ?	44,4	83,3
6.	Dokter sering mengatakan bahwa obat diminum sebelum makan, apa maksudnya?	47,2	86,1
7.	Dokter sering mengatakan bahwa obat diminum setelah makan, apa maksudnya?	44,4	91,6
8.	Pada jam berapa anda minum obat jika obat tersebut harus diminum 3 kali sehari ?	38,8	94,4
9.	Pada jam berapa anda minum obat jika obat tersebut harus diminum 2 kali sehari ?	47,2	88,8
10.	Suppositoria merupakan contoh sediaan obat yang berbentuk seperti torpedo, dimanakah penggunaan suppositoria tersebut ?	44,4	83,3
11.	Apakah saudara mengetahui cara penyimpanan obat di rumah yang benar ?	50,0	100,0
12.	Apakah saudara mengetahui penyebab obat rusak ?	52,7	94,4
13.	Menurut anda, bagaimana cara penyimpanan obat yang berbentuk cairan atau sirup ?	44,4	97,2
14.	Menurut anda, bagaimana cara penyimpanan tablet, pil, dan kapsul yang benar ?	47,2	80,5
15.	Bagaimana cara anda memusnahkan obat yang berbentuk cair?	66,6	86,1
<b>RATA – RATA</b>		<b>50,51</b>	<b>92%</b>

Berdasarkan hasil *pre-test*, diketahui bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan baik dan benar. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi DAGUSIBU untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang obat kepada masyarakat melalui kegiatan ini. Sosialisasi dan edukasi mengenai DAGUSIBU kepada masyarakat

dilakukan menggunakan brosur agar masyarakat dapat memperhatikan gambar dan dapat mendengarkan sosialisasi dengan jelas seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2. Sosialisasi DAGUSIBU**

Setelah sosialisasi tentang DAGUSIBU dilakukan, kemudian dilakukan tanya jawab kembali (*post-test*) untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU seperti pada Gambar 3. Hasil yang diperoleh (Tabel 1) yaitu terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai tempat yang tidak tepat membeli obat (100%), dimana mendapatkan petunjuk penggunaan obat yang tidak tepat (100%), penggunaan obat parenteral (97,2%), penggunaan obat inhalasi (97,2%), penggunaan obat topikal (83,3%), waktu meminum obat yang dikonsumsi sebelum makan (91,6%), waktu meminum obat yang dikonsumsi setelah makan (94,4%), waktu meminum obat jika harus diminum 3 kali sehari (94,4%), waktu meminum obat jika harus diminum 2 kali sehari (88,8%), penggunaan obat suppositoria (83,3%), cara penyimpanan obat yang benar (100%), penyebab obat rusak (94,4%), cara penyimpanan obat yang berbentuk cair atau sirup (97,2%), cara penyimpanan tablet, pil, dan kapsul yang benar (100%), dan cara memusnahkan obat yang berbentuk cairan (97,2%). Berdasarkan hasil kegiatan ini, diharapkan masyarakat yang sudah memahami DAGUSIBU dapat membagikan pengetahuannya tersebut kepada masyarakat lainnya yang masih belum mengetahui tentang DAGUSIBU.





**Gambar 3. Sesi tanya jawab setelah sosialisasi (*post-test*)**

## **SIMPULAN**

Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU setelah dilakukan sosialisasi. Masyarakat yang telah diedukasi telah mengetahui cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Sehingga perlu untuk dilakukan sosialisasi secara terus menerus mengenai DAGUSIBU kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU agar terjadi peningkatan keamanan penggunaan obat-obatan di masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Jayanti, M., dan Arsyad, A. (2020). Profil Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Di Desa Bukaka Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi – UNSRAT*. 9(1): 116-125.
- Maziyyah, N. (2015). Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Penggunaan Obat Yang Benar (DAGUSIBU) Di Padukuhan Bakalan, Mlati, Sleman, Yogyakarta. Yogyakarta.: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Meriati, N.W.E., Goenawi, L.R., Wiyono, W. (2013). Dampak penyuluhan pada pengetahuan masyarakat terhadap pemilihan dan penggunaan obat batuk swamedikasi di Kecamatan Malalayang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Pharmacon*. 2(3): 100-103.
- Morison, F., Untari, E. K., dan Fajriaty, I. (2015). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Kota Singkawang terhadap Obat Generik. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 4 (1): 39–48.
- Pujiastuti, A., dan Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I

Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*. 1(1): 62-72.  
<https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>

Ram dini, D. A., Triyandi, R., Iqbal, M., Sayoeti, M. F. W., Sari, M. I., dan Oktaria, D. (2020). Pengenalan DAGUSIBU pada Kader Posyandu di Desa Munca Kecamatan Hanura Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai*. 5(1): 40-44.

Sambara, J., Yuliani, N.N., Bureni, Y. (2014). Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di Kota Kupang Tahun 2014. *Jurnal Info Kesehatan*. 12(1): 684-702.

Suryoputri, M.W., Sunarto, A.M. (2019). Pengaruh edukasi dan simulasi Dagusibu obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di Desa Kedungbanteng Banyumas. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*. 3(1): 51-55.